

Info Artikel

Diterima : 16 November 2023
Disetujui : 12 Januari 2024
Dipublikasikan : 31 Januari 2024

Analisis Sintaksis Penerjemahan Kitab Kuning dengan Bahasa Indonesia dalam Model Bandongan di Pondok Pesantren Salaf
(Syntactic Analysis of Translating the Yellow Book into Indonesian in the Bandongan Model at the Salaf Islamic Boarding School)

Bustomi^{1*}, Ahmad Syaeful Rahman², Abdul Kosim³, Mohd. Azhar⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
⁴Jawaharlal Nehru University, New Delhi, India

¹bustomi@uinsgd.ac.id, ²ahmadsr@uinsgd.ac.id, ³abdulkosim@uinsgd.ac.id,
⁴azharjnl@gmail.com
*Corresponding Author

Abstract: *This research aimed to analyze the grammatical structures of Indonesian sentences in the translation of yellow books carried out by Kiai within the Bandongan system. In data collection, this research employed the observation-note method from several yellow book recitations conducted in Islamic boarding schools and also hybrid recitations conducted via YouTube channels. The research findings concluded that there were Javanese language interferences affecting the translation methods of Kiai into Indonesian. These Javanese language interferences resulted in translation ambiguities in Indonesian, especially in three aspects: the mention of repeated subjects, the mention of numerals potentially leading to pleonasm, and the neglect of translating passive sentences. Translations containing such interferences could be understandable if the Indonesian translation aimed to synchronize Arabic sentence patterns as in the Javanese language translation model. However, if the intention is not synchronization, Indonesian translations containing interferences become ambiguous.*

Keywords: *Indonesian language, language interference, the yellow book, syntax*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara gramatikal struktur kalimat bahasa Indonesia dalam penerjemahan kitab kuning yang dilakukan oleh para ustaz atau kiai dalam sistem bandongan. Dalam penggalan data, penelitian ini menggunakan metode simak-catat dari beberapa pengajian kitab kuning yang dilakukan di pondok pesantren dan juga pengajian-pengajian yang dilakukan secara *hybrid* melalui kanal *YouTube*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat interferensi bahasa Jawa yang mempengaruhi cara penerjemahan kiai dalam bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Jawa ini menimbulkan kerancuan terjemahan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam tiga hal, yaitu penyebutan pengulangan subjek, penyebutan numeralia yang berpotensi pleonasm, dan pengabaian terjemahan kalimat pasif. Terjemahan yang mengandung interferensi itu dapat dimaklumi jika terjemahan bahasa Indonesia itu bertujuan untuk menyinkronkan pola kalimat bahasa Arab sebagaimana terjemahan model bahasa Jawa. Akan tetapi, jika tidak

bertujuan sinkronisasi, terjemahan berbahasa Indonesia yang mengandung interferensi itu rancu.

Kata kunci: bahasa Indonesia, interferensi bahasa, kitab kuning, sintaksis

Pendahuluan

Sampai saat ini, cara menerjemahkan kitab kuning di banyak pondok pesantren masih tetap mempertahankan tradisi lama, yakni misalnya dengan cara *utawi-iki-iku* ala Jawa, *ari-nyaeta* ala Sunda, atau *bermula* ala Melayu (Wildan Habibi, 2020). Namun demikian, dengan beragamnya latar belakang daerah santri yang belajar di pondok pesantren salaf, para kiai dan ustaz dituntut untuk menerjemahkan kitab kuning dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa nasional yang sudah pasti dapat dimengerti oleh setiap santri. Hal ini diperlukan agar santri yang berasal dari berbagai daerah itu dapat memahami pengajian kitab kuning yang biasanya dilakukan dengan sistem bandongan. Para kiai yang mempertahankan tradisi lama, yakni tradisi menerjemahkan kitab kuning dengan pegon Jawa atau Sunda beranggapan bahwa model seperti itu sangat efektif untuk menerapkan ilmu nahwu dan saraf (Wahyuni & Ibrahim, 2017). Sedangkan para kiai yang beralih ke penerjemahan bahasa Indonesia beranggapan bahwa bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk menerjemahkan kitab kuning mengingat daerah asal santri yang sangat beragam yang tidak semua mengerti bahasa Jawa (Sufa, 2017).

Model terjemah langsung per kata, bukan per kalimat, biasanya dilakukan di pesantren yang menerapkan model sorogan dan bandongan (Kamal, 2020). Model sorogan adalah pembelajaran kitab kuning yang dilakukan santri dengan cara

menyetorkan bacaan kitab di hadapan sang kiai. Model ini bersifat personal karena secara teknis santri langsung menghadap dan membaca kitab di hadapan kiai, lalu kiai mengoreksi dan menjelaskannya jika terjadi kesalahan bacaan atau terdapat poin-poin penting (Rinaningsih Rinaningsih et al., 2018). Dalam model sorogan ini, pembelajaran berpusat pada santri karena yang membaca kitab sepenuhnya dari santri. Sementara itu, model bandongan merupakan pembelajaran kolektif yang dilakukan secara klasikal. Santri mengelilingi kiai dengan menyimak, mencatat, dan memberi makna sesuai dengan yang dibaca oleh kiai (Chairi, 2019). Dalam hal ini, kiai menjadi sumber belajar utama karena sang kiai atau ustaz membaca kitab kuning tertentu lalu santri melakukan kegiatan yang disebut *ngalogat* dalam bahasa Sunda atau *ngesasahi* dalam istilah Jawa (Chaeru Nugraha et al., 2020; Pikri, 2022). Dalam pembelajaran model ini tidak terjadi interaksi dialog antara santri dengan kiai karena kiai menjadi sumber belajar utama dan santri bersifat pasif.

Hal yang menarik dalam sistem bandongan ini adalah ketika kiai menerjemahkan kitab kuning dengan bahasa Indonesia. Kiai tetap menggunakan model terjemah per kata, hanya dengan mengalihkan ke bahasa Indonesia. Ada permasalahan linguistik yang mengakibatkan makna yang berbeda dalam ranah bahasa Indonesia. Dalam memahami kalimat efektif, salah satunya adalah menghindari unsur bahasa asing dan bahasa

daerah yang dapat menimbulkan makna yang tidak tepat (Nurchalistiani Budiana & Didik Setiyoko, 2020). Lihat saja, misalnya, terjemahan I (saya) *live* (tinggal) *where* (di mana) *my uncle* (paman) *works* (bekerja) merupakan terjemahan rancu dan tidak efektif sebab tidak bisa diterima secara akal menerjemahkan kata *where* menjadi *di mana*. Kata *di mana* merupakan kata tanya yang tentu saja hanya digunakan dalam kalimat interogatif. Untuk itu, menerjemahkan *where* yang paling tepat adalah “di tempat” sehingga yang benar adalah “saya tinggal di tempat paman bekerja”.

Dalam praktik menerjemahkan kitab kuning, ketika pembelajaran bandongan berlangsung, peneliti menjumpai beberapa kiai yang hanya mengalihkan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Ini juga dapat ditemukan di beberapa *channel YouTube* yang mempraktikkan terjemah kitab kuning ala pegon hanya menggunakan bahasa Indonesia. Cara menerjemahkannya tidak memperhatikan kaidah bahasa sasaran (bahasa Indonesia) sehingga tampak rancu.

Sejauh penelusuran melalui mesin pencarian google scholar, kajian analisis linguistik terhadap cara menerjemahkan kitab kuning dengan bahasa Indonesia sangat jarang dilakukan. Para peneliti banyak menyoroti metode pembelajaran kitab kuning dan efektivitas model pembelajaran bandongan. Sebut saja tema-tema yang banyak bermunculan, misalnya, tentang peningkatan membaca kitab kuning, pola pengajaran kitab kuning dengan aksara huruf pegon, efektivitas penggunaan metode amsilati dalam membaca kitab kuning, pemerolehan kata

melalui pembelajaran kitab kuning, dan problematika pembelajaran kitab kuning.

Penelitian yang sama persis belum ditemukan, tetapi yang bersinggungan dapat diungkapkna sebagai berikut. Suroya, salah satu sarjana IAIN Kediri, meneliti tentang efektivitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai penunjang pembelajaran kitab kuning. Hasil temuannya menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat efektif untuk memahami dan menguasai terjemahan kitab kuning yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia di pondok pesantren (Suroya, 2020). Penelitian untuk skripsi tersebut berbeda dengan penelitian yang akan diajukan ini. Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur linguistik pola terjemahan bahasa Indonesia yang digunakan kiai dalam pembelajaran kitab kuning. Sementara itu, Ahmad Fairobi, salah satu alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menelusuri hal yang sangat mirip dengan penelitian ini. Dia menganalisis kesalahan-kesalahan gramatikal dalam menerjemahkan kitab kuning yang dilakukan oleh para santri di Pesantren Modern Al-Amanah Al-Gontory, Perigi Baru, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten (Fairobi, 2010). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat kesalahan-kesalahan gramatikal dalam menerjemahkan kitab kuning akibat lemahnya pemahaman gramatika bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Fairobi dengan penelitian ini adalah pertama penelitian ini berfokus pada pondok pesantren salaf yang melakukan terjemahan dengan bahasa Indonesia. Secara tradisi, pondok pesantren modern memang terbiasa menerjemahkan teks Arab dengan bahasa

Indonesia yang pola terjemahannya per kalimat. Sementara itu, pesantren salaf selalu menerjemahkan kitab kuning per kata dengan model pegon. Perbedaan kedua terletak pada pembaca teks kitab/teks Arab. Dalam penelitian ini yang menjadi objek analisis adalah terjemahan yang dilakukan oleh kiai atau ustaz, bukan oleh santri.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri dan menganalisis unsur linguistik yang semestinya diperhatikan dalam penerjemahan. Bukan untuk menghakimi dan mendiskreditkan model terjemah para guru yang mulia di pondok pesantren, tetapi penelitian ini hanya bertujuan untuk memberi wawasan ilmiah aspek linguistik bahasa Indonesia. Agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal dan mendapatkan rekognisi global, pemerintah mengampanyekan slogan “gunakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing” (Alfarisy, 2021). Untuk itu, agar tidak ada kerancuan makna dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Indonesia, penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia harus diperhatikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung di lapangan. Peneliti akan berperan langsung sebagai partisipan untuk menggali data-data yang diperlukan, yakni ujaran-ujaran lisan cara menerjemahkan kiai atau ustaz dengan bahasa Indonesia dalam pembelajaran kitab kuning model bandongan. Penelitian ini berakhir ketika data yang ditemukan terjadi secara berulang-ulang. Sesuai pendapat Bogdan

dan Biklen (1997), agar mendapatkan data yang akurat, peneliti akan berperan sebagai pendengar dan penyimak dalam suatu pembelajaran yang terjadi secara alami.

Tempat penelitian dilakukan di pesantren salaf yang menyelenggarakan pengajian kitab kuning dengan sistem bandongan yang cara menerjemahkannya menggunakan bahasa Indonesia, yakni di Pondok Pesantren Al-Huda Dua Bayasari Ciamis Jawa Barat dan Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Pesugihan Cilacap Jawa Tengah. Penelitian juga dilakukan di *channel YouTube @Achmadromli6198* yang selalu menyelenggarakan kajian kitab kuning dengan terjemah bahasa Indonesia. Dipilihnya pesantren salaf karena pengajian kitab kuning dengan model bandongan biasanya dilakukan di pesantren salaf. Di pondok pesantren modern, cara menerjemahkan teks Arab tidak dilakukan dengan cara bandongan dan kitab yang digunakan juga bukan kitab kuning. Selanjutnya, dipilihnya channel milik Achmad Romli di atas karena kiai tersebut merupakan alumni pondok pesantren salaf yang selalu menerjemahkan kajian kitab kuning per kata dengan bahasa Indonesia. Beberapa channel lain yang melakukan kajian kitab kuning mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Sementara itu, channel Achmadromli ini menggunakan bahasa Indonesia dengan model Jawa. Dari sini terbukti bahwa kyai tersebut merupakan alumni pesantren salaf yang cocok untuk diteliti.

Teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mencatat dan merekam dari proses pembelajaran kitab kuning dengan model bandongan. Untuk mengkonfirmasi data penelitian akan dilakukan juga

wawancara yang bertujuan untuk mengkonfirmasi terhadap data yang telah didapatkan. Adapun teknik analisis data yang cocok digunakan dalam penelitian lapangan adalah analisis model alir Miles dan Huberman, yaitu koleksi data, verifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Thalib, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Interferensi Bahasa Daerah: Penyebutan Subjek Ala Terjemahan Bahasa Jawa

Interferensi yang dimaksud dalam artikel ini adalah adanya unsur masukan dari bahasa Jawa, yakni unsur gramatikal yang diserap ke dalam unsur bahasa Indonesia. Ini sesuai dengan pendapat Bhatia (2014) yang mengatakan bahwa interferensi merupakan proses transfer bahasa, yaitu suatu proses memindahkan elemen struktural bahasa lama ke dalam bahasa baru sebagai bahasa resipien. Dalam situasi tersebut, jika merujuk pendapat Van Lier and Leo (2004), antara kedua bahasa tersebut terdapat sebuah proses keterjalinan, yakni adanya hubungan erat antara leksikon dan tata bahasa. Dalam situasi tertentu, penutur bahasa melafalkan bahasa lama untuk digunakan dalam komunikasi bahasa sasaran. Dalam penelitian ini, sang penerjemah kitab kuning berusaha memunculkan model terjemah bahasa Jawa untuk menerjemahkan kitab kuning diucapkan dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, para penerjemah kitab kuning tampak mengalami kesulitan untuk mencari istilah dan model khusus dalam bahasa Indonesia. Ia menduga bahwa fitur terjemah bahasa Jawa akan sama dengan fitur terjemah bahasa Indonesia

yang sedang digunakan. Dalam situasi seperti ini, munculnya interfensi bahasa akan sangat kuat. Persoalan seperti ini telah disinggung oleh Fatchul Muin et al (2021) yang mengatakan bahwa interferensi adalah penggunaan fitur-fitur milik suatu bahasa yang digunakan bahasa lain baik secara lisan maupun tulis. Proses penggunaan fitur-fitur tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu dan dinyatakan sebagai gangguan berbahasa karena individu tersebut mengalami kesulitan untuk “memisahkan” dua bahasa yang dikuasainya. Klaim interferensi sebagai gangguan berbahasa juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina yang menyebut bahwa interferensi bahasa pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis) merupakan sebuah penyakit yang dapat merusak kemurnian bahasa yang dilafalkan (1998: 165). Hal ini terjadi, karena proses pemengaruhan tersebut sangat kentara, mengingat ciri atau karakteristik antar kedua bahasa yang terlibat interferensi memanglah berbeda.

Para peneliti menyimpulkan bahwa interfensi bahasa merupakan penyimpangan yang dapat terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual akibat saling mempengaruhi unsur-unsur bahasa (Rofii & Hasibuan, 2019). Interfensi bahasa ini dianggap suatu penyimpangan norma-norma kebahasaan karena tidak dikehendaki oleh bahasa sasaran yang sedang digunakan. Ini dapat muncul dalam ranah komponen bahasa secara kompleks seperti dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis (Unsiyah & Yuliati, 2018: 102). Dalam menerjemahkan kitab kuning yang dilakukan secara langsung (live), interfensi bahasa Jawa sebagai bahasa daerah akan

mendominasi baik dalam pilihan kata atau gramatikal. Dalam penelitian ini, interfensi bahasa yang dimaksud adalah adanya proses penyimpangan sintaksis terjemah per kata ala Jawa yang masuk ke dalam terjemah perkata bahasa Indonesia. Konsekuensinya, hubungan antarkata yang membentuk kalimat yang utuh dalam proses terjemahan langsung kitab kuning itu menjadi rancu.

Secara umum, pola kalimat bahasa Arab sama dengan bahasa-bahasa dunia *inna*, (6) *isim lâ*, (7), dan (8). Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus kajian hanyalah subjek dalam pengertian *mubtada* dan *fâ`il*.

Dalam bahasa Arab—sebagaimana juga dalam bahasa dunia lainnya—terdapat dua pola kalimat, yaitu kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi`liyyah*). Akan tetapi, susunan pola kalimat dalam bahasa Arab sangat khas dan berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dalam bahasa Arab, kalimat nominal adalah kalimat yang didahului oleh kata benda walaupun predikatnya berupa kata kerja (Al-Gulâyani, 1993: 264; Huda, 2019). Ini berbeda dengan kaidah kalimat nominal dalam bahasa Indonesia yang menegaskan bahwa jika predikatnya berupa kata kerja, konstruksi kalimat seperti itu disebut kalimat verbal (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Sementara itu, kalimat verbal dalam bahasa Arab adalah kalimat yang diawali dengan kata kerja dengan pola *fi`il* (kata kerja) + *fâ`il*. Pola kalimat nominal dan kalimat verbal bahasa Arab dengan cara membaca dari kanan ke kiri ini terlihat sebagai berikut.

lainnya, yakni kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) dan kalimat verbal (*jumlah fi`liyyah*). Akan tetapi, bahasa Arab memiliki konsep subjek tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain (Huda, 2019). Dari dua pola kalimat yang berbentuk verbal dan nominal, muncullah enam konsep subjek yang dapat diamati. Keenam subjek itu terletak pada (1) *mubtada*, (2) *fâ`il*, (3) *nâib al-fâ`il*, (4) *isim kâna*, (5) *isim*

Tabel 1 Pola Kalimat Nominal Bahasa Arab

مبتداء (Subjek)	خبر (Predikat)
ابوك (Ayahmu)	طبيب (seorang dokter)

Tabel 2 Pola Kalimat Verbal Bahasa Arab

فاعل (subjek)	فعل (kata kerja, predikat)
زيد (Zaid)	قام (berdiri)

Menerjemahkan kalimat bahasa Arab yang berbentuk bahasa tulis selalu diawali dari *fâ`il* sehingga *fâ`il* tersebut menjadi subjek yang diletakan di awal dalam pola kalimat bahasa Indonesia. Terjemah yang benar menurut bahasa Indonesia dalam tabel 1 di atas adalah *Zaid berdiri*, bukan *berdiri Zaid*. Hal seperti ini dapat dilihat juga misalnya dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama surat Al-Baqarah dalam potongan ayat 6 dan 67 yang berbunyi.

Tabel 3 Pola kalimat dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka	خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ
--	---

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.”	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذَبْحُوا بَقْرَةً
--	--

Potongan ayat tersebut merupakan kalimat verbal dalam bahasa Arab yang pola sintaksisnya terdiri atas fi'il dan fa'il. Jika diterjemahkan secara lisan dengan sistem bandongan akan berbunyi *telah mengunci Allah hati dan pandangan mereka*. Akan tetapi, terjemahan yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *Allah telah mengunci hati dan pandangan mereka*. Begitu juga dalam ayat 67, terjemah bahasa Indonesia yang tepat adalah “Ketika Musa berkata kepada kaumnya....”, bukan tersusun “Ketika berkata Musa kepada kaumnya...”.

Dalam pengajian kitab kuning ala bandongan, kiai akan selalu menerjemahkannya secara lisan perkata

sehingga pola yang muncul berbeda dengan terjemahan secara tertulis. Sebenarnya, walaupun terjemahan perkata, kita dapat memahaminya secara logis jika tidak ada interferensi pola terjemahan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Dari tiga kiai salaf yang diamati, interferensi bahasa Jawa selalu muncul dan menimbulkan kerancuan. Hal ini dapat diamati dari terjemahan kiai di salah satu pesantren salaf yang melakukan pengajian bandongan secara *hybrid*, yakni secara tatap muka di depan santri dan juga secara daring seperti berikut ini <https://www.youtube.com/watch?v=vxxmrGXZ8gQ>.

Hal yang membingungkan—jika mengikuti struktur kalimat bahasa Indonesia—adalah munculnya penyebutan subjek yang diberi kata tanya “siapa” dalam kalimat nominal maupun verbal. Perhatikan temuan pola terjemahan perkata dengan mengikuti pola Arab, yakni dari kanan ke kiri berikut ini.

Tabel 4 Terjemah Interferensi

بعذر	من رمضان	فانت	و عليه صيام	مات	ومن
karena ada uzur	dari bulan ramadan	yang tertunda apa puasa	dan dia masih berkewajiban membayar puasa	yang mati siapa man	barang siapa
من قضاؤه	ولم يتمكن	لمرض	فيه	افطر	كمن
mengqodo puasa ramadan itu	belum sempat siapa man	karena sakit	di bulan ramadan	yang berbuka siapa man	Seperti orang
فلا اثم عليه			حتى مات	مرضه	كان استمر
maka tidak ada dosa bagi man untuk tidak mengqadanya			sampai mati siapa man	apa sakitnya man	Seperti masih berlanjut

Persoalan dari model terjemahan tersebut adalah adanya penyebutan kata “siapa” setelah menerjemahkan kata مات, افطر, dan استمر. Dalam bahasa Indonesia, kata siapa digunakan untuk kalimat pertanyaan (Budiyanto et al., 2017). Jika

kata مات dalam kalimat من مات diterjemahkan menjadi *yang mati siapa man*, maknanya akan rancu sebab konstruksi kalimatnya menjadi kalimat interogatif yang seolah-olah mempertanyakan status kata *man*. Pola

terjemahan yang menyebutkan kembali subjek dipengaruhi oleh terjemahan ala bahasa Jawa. Terjemahan ala Jawa ini sebenarnya menjabarkan unsur nahwu karena kata kerja dalam bahasa Arab mengandung *damir* yang merujuk/kembali pada subjek. Bahkan, kata benda turunan (*isim musytaq*) dalam bahasa Arab itu mengandung *damir* yang merujuk pada subjek (Ibn Aqil, 1980). Karena itu, terjemahan ala Jawa tidak bisa untuk dikatakan rancu karena terjemahannya itu bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur nahwu yang terdapat dalam pola kalimat bahasa Arab.

K.H. Said Agil Siraj dalam berbagai ceramahnya, termasuk yang terdapat dalam channel Youtub (L I M Demak, 2022) ini, mengungkapkan bahwa terjemahan model Jawa itu sangat membantu memahami tarkib/susunan pola kalimat bahasa Arab karena adanya sinkronisasi antara terjemahan model Jawa dan Arab. Dengan terjemahan ala Jawa itu, santri akan dibantu memahami subjek (*mubtada, fâ`il, naib al-fi`il* dan yang lainnya), predikat (*khobar*),

keterangan cara (*hâl*), keterangan tempat (*daraf makân*), keterangan waktu (*daraf zaman*), adjektiva (*na`at*), konjungsi (*ataf*), numeralia (*adad ma`dūd*), substitusi (*badal*), dan *tamyîz*. Untuk yang terakhir ini (*tamyiz*) merupakan pola khusus yang terdapat dalam sintaksis bahasa Arab, tetapi sulit dicarikan padannya dalam sintaksis bahasa Indonesia (Al-gifari, 2019). dalam bahasa Jawa, pola *tamyîz* selalu diterjemahkan dengan “apane”.

Jika kalimat di atas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur sintaksis Arab tidak diungkapkan sebagaimana dalam bahasa Jawa. Dalam terjemahan Jawa, sinkronisasi pola kalimat atau *tarkib i`rab* antara Arab dan Jawa menjadi tujuan utamanya (Damayulfi et al., 2023). Akan tetapi, hal itu tidak bisa diterapkan dalam terjemahan bahasa Indonesia karena konstruksi kalimatnya akan menjadi rancu. Karena itu, pola terjemahan yang dapat dimengerti yang tidak menimbulkan kerancuan kalimat adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Terjemah per Kata yang Sesuai

بعذر	من رمضان	فأنت	و عليه صيام	مات	ومن
karena ada uzur	dari bulan ramadan	yang tertunda	dan dia masih berkewajiban membayar puasa	yang mati	barang siapa
من قضااته	ولم يتمكن	لمرض	فيه	افطر	كمن
mengqodo puasa ramadan itu	dan belum sempat	karena sakit	di bulan ramadan	yang berbuka	Seperti orang
	فلا اثم عليه		حتى مات	مرضه	كأن استمر
	maka tidak ada dosa baginya		sampai mati	sakitnya itu	Seperti masih berlanjut

Jika terjemahan lisan itu diubah menjadi bahasa tulis, sang penerjemah harus menyusun kalimat berdasarkan pola sintaksis bahasa Indonesia secara benar. Dalam hal ini, terjemah tidak hanya memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi terjemah

merupakan pemindahan pesan, amanat, atau konsep dengan memindahkan makna terlebih dahulu yang kemudian memindahkan amanat dan gaya bahasa (Hasyim et al., 2021). Untuk itu, terjemah bahasa tulis yang cocok untuk teks Arab di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 6 Terjemah Kalimat yang Sesuai

Terjemah yang seharusnya	Teks kitab kuning
Jika seseorang meninggal dunia dan ia masih memiliki hutang puasa ramadan yang ditinggalkannya karena uzur, seperti makan ketika sakit yang belum sempat diganti sehingga sakitnya berlanjut hingga ia meninggal dunia, maka ia tidak berdosa.	ومن مات وعليه صيام فانت من رمضان بعذر كمن أظفر فيه لمرض ولم يتمكن من قضاائه كان استمر مرضه حتى مات فلا اثم عليه

Interfensi Terjemah Bentuk Jamak

Dalam kaidah bahasa Indonesia, dalam frase numeralia, penyebutan nomina yang dibilang akan selalu berbentuk tunggal walaupun pembilangnya lebih dari satu (Budiwiyanto et al., 2017, p. 310). Kaidah bahasa Indonesia akan selalu membenarkan “lima rumah”, misalnya, bukan “lima rumah-rumah” karena yang kedua ini termasuk kategori pleonasme, yakni adanya makna yang berlebihan. Begitu juga apabila suatu frase telah menunjukkan makna banyak seperti kata para dalam frase *para ibu* tidak perlu diungkapkan *para ibu-ibu* karena kata para sudah menunjukkan makna banyak (Anggraini & Nasucha, 2021). Dengan demikian, kalimat yang sudah tegas tidak memerlukan penegasan lagi dengan menambah kata yang bermakna

banyak karena akan menimbulkan gejala pleonasme (Astuti, 2020).

Dalam praktik menerjemahkan kitab kuning di pesantren salaf terdapat gejala pleonasme, yakni penggunaan dua kata yang satu arti tidak diperlukan karena dengan menggunakan satu kata pun sudah cukup (Mawardi & Fadilah, 2019; Syafutri & Arnisyah, 2023). Hal ini karena diduga akibat interfensi model terjemahan ala Jawa yang memang selalu menegaskan kata yang bermakna banyak. Hal ini terlihat dalam kajian kitab *Fathul Qarib* yang disampaikan oleh dua orang ustaz dengan model bandongan dalam salah satu chanel YouTube https://www.youtube.com/watch?v=b1dpD_DrmjzU&t=159s (Romli, n.d.). Dalam kajian tersebut diungkapkan sebagai berikut.

Tabel 7 Terjemah Bentuk Jamak

Terjemah interferensi	Teks Arab
Utawi beberapa syarat wajibnya puasa	وشرائط وجوب الصيام
itu tiga beberapa perkara (macam)	ثلاثة اشياء

Frase *tiga beberapa perkara* atau *tiga beberapa macam* itu menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Ini karena akibat interferensi terjemah bahasa Jawa yang menyebutkan *telu piro-piro perkoro* dalam menerjemahkan ثلاثة اشياء. Jika pun kata *asy-yâ* disertakan dalam terjemahan, penerjemahan yang benar adalah *tiga macam*, bukan *tiga beberapa macam*. Ini

sesuai dengan ketentuan EYD yang menyebutkan tunggal terhadap yang dibilang seperti koleksi pribadi saya lebih dari *seribu buku* dan seminar itu dihadiri oleh *duaribu orang* (Sugiarto, 2023). Untuk itu, jika ditransliterasikan terjemahan lisan yang dilakukan secara daring itu, koreksi yang dapat dipaparkan adalah berikut ini.

Tabel 8 Perbaikan Terjemah Bentuk Jamak

Terjemah interfensi	Terjemah seharusnya	Redaksi Arab
Syarat-syarat wajib puasa itu ada <i>tiga beberapa perkara</i>	Syarat wajib puasa itu ada tiga.	وشرائط وجوب الصيام ثلاثة اشياء

Dalam pengajian lain yang terdapat dalam *channel YouTube* <https://www.youtube.com/watch?v=TmvXpSL6ud4> (Ponpes Sabilul Hasanah, 2020) juga disebutkan terjemahan intereferensi bahasa daerah dalam menyebutkan frase bilangan. Frase ستة شرائط diterjemahkan *enam beberapa syarat*. Jika mengacu pada pedoman EYD, penerjemahan yang sesuai dari frase tersebut adalah *enam syarat* karena *enam beberapa syarat* itu termasuk pleonasme.

Pengabaian Terjemah Kalimat Pasif

Sebelum memaparkan temuan pola kalimat bahasa Arab yang semestinya diterjemahkan pasif dalam bahasa Indonesia, perlu disampaikan bahwa menerjemahkan bukan hanya mengalihkan bahasa secara leksikal, tetapi yang dimaksud menerjemahkan adalah proses memindahkan bahasa sumber ke bahasa lain yang menjadi bahasa sasaran (Baihaki, 2017). Penerjemah harus memahami

konsep dan istilah yang masyhur digunakan oleh pengguna bahasa sumber agar ketika mengalihkannya ke bahasa sasaran, maknanya sesuai. Geoffrey menambahkan bahwa penerjemah harus memahami budaya dan adat kebiasaan pengguna bahasa sumber (Maulana & Sanusi, 2020). Ini karena menerjemahkan tidak hanya memindahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan terpaku pada padanan leksikal dalam kamus, tetapi memaknainya dari sisi teks dan konteks. Untuk itu, penerjemahan yang baik harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu (1) harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan bahasa sasaran, (2) harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran, dan (3) harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran (Az-Zarqâni, 1995: 113).

Yang dimaksud dengan menerjemahkan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber adalah sang penerjemah harus mengetahui konteks

sosial, budaya, dan peradaban yang berkembang bagi pengguna bahasa sumber. Penggunaan kata *السيارة* (*as-sayyarah*) dalam Al-Qur'an surat Yusuf: 10, misalnya, jika digunakan dalam bahasa era sekarang ini akan bermakna "mobil". Untuk itu, untuk memahami makna yang sesuai, penerjemah harus mengikuti konteks di zamannya. Di zaman Nabi Yusuf tentu saja belum ada mobil dan kendaraan bermotor lainnya. Maksud kata *السيارة* dalam ayat tersebut adalah para musafir atau orang-orang yang lewat. Al-Qur'an Kementerian Agama menerjemahkan ayat itu berbunyi "*Salah seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat"* (Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2023).

Kembali ke temuan penelitian, dalam temuan yang ketiga terdapat terjemahan akibat mengikuti interferensi bahasa Jawa. Dalam redaksi kalimat bahasa Arab yang berbentuk kalimat aktif terdapat makna yang terjemahannya itu berbentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Inilah yang dimaksud bahwa menerjemahkan itu bukan hanya mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran secara tekstual, tetapi menerjemahkan itu memindahkan konteks, makna, dan pesan bahasa sasaran ke dalam bahasa target (El-dali, 2011). Akan tetapi, karena pengaruh interferensi bahasa Jawa, pola terjemahannya tidak menggunakan pola pasif, tetapi menggunakan pola kalimat aktif. Hal ini dapat dilihat dalam paparan kajian kitab Fathul Mu'in bab pernikahan berikut ini.

Tabel 9 Bentuk Terjemah Pasif dalam Kalimat Positif

Terjemah interferensi Bahasa Jawa	Terjemah Bahasa Indonesia yang benar	Redaksi Arab
<i>Jika menikahkan kepada si anak perempuan siapa walinya sebelum sampainya izinnya kepada walinya itu, maka sahlah pernikahan itu menurut pendapat yang paling kuat.</i>	<i>Jika anak Perempuan itu dinikahkan oleh walinya sebelum mendapatkan izin darinya, pernikahannya itu tetap sah menurut pendapat ulama yang paling kuat.</i>	ولو زوجها وليها قبل بلوغ اذنها اليه صح على الاوجه

Penerjemahan bentuk pasif secara umum berasal dari kalimat bahasa Arab yang kata kerjanya (*fi'il*-nya) berbentuk *majhūl*. Disebut *majhūl* karena pada hakikatnya kata kerja ini tidak memiliki subjek. Subjeknya merupakan objek (*maf'ul bih*) yang menempati posisi subjek yang dalam bahasa Indonesia disebut subjek penderita. Kata kerja yang

berbentuk *majhūl* ini merupakan *fi'il* yang diberi tanda *dammah* para harakat pertama dan diberi harakat *kasrah* sebelum akhir jika berbentuk *fi'il madi* seperti kata *كُتِبَ* dan diberi tanda *dammah* pada harakat pertama dan harakat *fathah* sebelum akhir jika berbentuk *fi'il mudari* seperti *يُكْتَبُ*.

Dalam penerjemahan bahasa Indonesia, bentuk pasif tidak selalu berasal

dari kalimat verbal yang kata kerjanya berbentuk fi'il *majhūl*. Akan tetapi, kalimat bahasa Arab yang *fi'il*-nya bersambung dengan damir sebagai objek yang diikuti oleh subjek (*fā'il*) dapat diterjemahkan dalam bentuk kalimat pasif dalam bahasa Indonesia (Akmaliyah, 2016). Hal dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

عندى كتاب الفه الغزالي

Artinya: Saya mempunyai buku yang *dikarang* oleh Al-Gazali

Terjemahan para ustaz di pondok pesantren salaf menunjukkan adanya pengabaian terjemahan yang mestinya berbentuk pasif dalam bahasa Indonesia. Itu dilakukannya karena mengikuti terjemahan pola Jawa yang memang bertujuan untuk mensinkronkan susunan gramatika bahasa Arab.

Simpulan

Menerjemahkan kitab kuning tidak hanya memindahkan makna leksikal ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai bahasa asing, menerjemahkan kitab kuning itu juga harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan gaya bahasanya sehingga makna yang muncul dalam bahasa sasaran selaras (bahasa Indonesia) dengan bahasa sumber (bahasa Arab). Yang terjadi dalam praktik penerjemahan kitab kuning di pondok pesantren salaf adalah adanya interferensi bahasa daerah (bahasa Jawa) ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena adanya upaya untuk mensinkronkan sintaksis bahasa Arab sebagai bahasa sumber dengan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Interferensi bahasa Jawa ke dalam penerjemahan bahasa Indonesia, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dalam tiga hal, yaitu penyebutan

subjek yang diulang dalam kalimat verbal, munculnya gejala pleonasme dalam frase numeral, dan pengabaian penerjemahan kalimat pasif.

Daftar Pustaka

- Akmaliyah. (2016). Model dan Teknik Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 125–134. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i01.1836>
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Al-gifari, A. D. (2019). التمييز. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 160. <https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.11289>
- Al-Gulâyani, M. (1993). *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah*. Bairut: Maktabah Asnaf.
- Anggraini, D., & Nasucha, Y. (2021). Analisis Gejala Bahasa pada Surat Dinas di Kantor Desa Pengkol Nguter Sukoharjo [Analysis of Language Symptoms in Service Letters in The Village Office Of Pengkol Nguter Sukoharjo]. *TOTOBUANG*, 9(2), 197–209. <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i2.305>
- Astuti, D. P. J. (2020). Semiotika Pantun Minang pada Masyarakat Minangkabau Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1),

43.
<https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.2708>
- Az-Zarqâni, M. A. al-‘Azîm. (1995). *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*. Bairut: Dâr al-Kutub al-Arabi.
- Baihaki, E. S. (2017). Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan al-Qur’an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 44. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2339>
- Bhatia, V. K. (2014). *Analysing genre: Language use in professional settings*. London: Routledge.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Boston, America: Allyn & Bacon Boston, MA.
- Budiwiyanto, A., Solihah, A., Sugono, D., & Amalia, D. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Chaeru Nugraha, T., Mita Amalia, R., Lukman, F., & Nur, T. (2020). Literation of Arabic Through Modern Ngalogat: Efforts to Strengthen Islamic Values in People Life. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1022–1033. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83105>
- Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 70–89. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v4i1.1546>
- <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233>
- Damayulfi, A. C., Firdaus, M., & Adam Ibrahim, F. M. (2023). The Influence of Javanese-Arabic Translation Methods by Tafsir Al-Jalalain towards the Students’ Mastery in Nahwu. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 118–132. <https://doi.org/10.24042/albayan.v15i1.13068>
- El-dali, H. M. (2011). Towards an understanding of the distinctive nature of translation studies. *Journal of King Saud University - Languages and Translation*, 23(1), 29–45. <https://doi.org/10.1016/j.jksult.2010.01.001>
- Fairobi, A. (2010). *Analisis gramatikal terjemahan santri ponpes modern terhadap teks Arab Modern: Studi kasus terjemahan santri pondok pesantren al-amanah al-gontory pergi baru, pondok aren, tangerang selatan banten* [Undergraduate Thesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasyim, M., Saleh, F., Yusuf, R., & Abbas, A. (2021). Artificial Intelligence: Machine Translation Accuracy in Translating French-Indonesian Culinary Texts. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(3). <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3816594>
- Huda, K. (2019). Perbandingan Struktur Obyek pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1), 111. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1546>

- Ibn Aqil, B. ad-D. A. (1980). *Syarh Ibn 'Aqil 'ala Alfiyah Ibn Malik*. Dar Ihya' at-Turas al-Arabii.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>
- L I M Demak (Director). (2022). *Sejarah Makna Kitab Ala Pesantren | Utawi Iki Iku | KH. Said Aqil Sirodj*. <https://www.youtube.com/watch?v=rdVZohEJFv0>
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. (2023). *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/12?from=10&to=111>
- Maulana, D., & Sanusi, A. (2020). Analisis Kesalahan Morfosemantik Pada Teks Terjemahan Siswa Madrasah Aliyah Darussalam Bogor. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.3837>
- Mawardi, U. M., & Fadilah, S. N. (2019). Problematika Terjemah dan Pemahaman Al-Qur'an. *Al-Fath*, 13(2). <https://doi.org/10.32678/alfath.v13i2.2897>
- Muin, F., Noortyani, R., & Elyani, E. P. (2021). Rethinking arbitrariness of language and its implication in language use. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1868687. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1868687>
- Nurchalistiani Budiana & Didik Setiyoko. (2020). Implementasi Kalimat Efektif terhadap Penggunaan Bahasa Gaul. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1685>
- Pikri, F. (2022). The Ngalogat Tradition of Using Mangsi in Strengthening Understanding of Arabic Texts at the Mazroatul Ulum Islamic Boarding School. *I T A L I E N I S C H*, 12(2), 497–504.
- Ponpes Sabilul Hasanah (Director). (2020). *Pengajian Kitab Fathul Qorib Bab Nikah* (1). <https://www.youtube.com/watch?v=TmvXpSL6ud4>
- Rinaningsih Rinaningsih, Suyatno Sutoyo, Asep Kadarohman, & Harry Firman. (2018). Application Sorogan-Bandongan Model in Lectures Reaction Mechanism. *Proceedings of the Seminar Nasional Kimia - National Seminar on Chemistry (SNK 2018)*, 164–166. <https://doi.org/10.2991/snk-18.2018.39>
- Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2019). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpunguan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 16–24. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i1.94>
- Romli, A. (n.d.). *Kajian Fiqih F. Qorib Bab Puasa*. <https://www.youtube.com/watch?v=b1dpDDrmjzU&t=159s>
- Sufa, A. F. (2017). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun

- Ajaran 2013/2014. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186)
- Sugiarto, E. (2023). *Kitab Eyd Edisi V Terlengkap & Terbaru*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=QDjCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=EYD++2022&ots=tTt6T0BiFk&sig=LJ2N54akAz28aeN7NdikOOI4AVo>
- Suroya, A. L. (2020). *Efektivitas Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Penunjang Pembelajaran Kitab Kuning Santri Putri Pondok Pesantren Al-Amien* [Undergraduate Thesis]. IAIN Kediri.
- Syafutri, H. D., & Arnisyah, S. (2023). Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *The Shark Caller* Karya Zillah Bethell: Analysis of Comparative Language Style in *The Shark Caller* Novel by Zillah Bethell. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 83–91. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i1.4888>
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: UHAMKA*.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar ilmu linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- van Lier, L. (Ed.). (2004). Theories of Language. In *The Ecology and Semiotics of Language Learning: A Sociocultural Perspective* (pp. 23–53). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/1-4020-7912-5_2
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 4–21. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>
- Wildan Habibi. (2020). Pemahaman Teks Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Miftah Puncu Kediri dengan Metode Arab Pegon. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 152–165. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i2.132>